

# TINJAUAN KONTEMPLATIF PERANAN AKUNTAN DI ERA KONSEPTUAL: PERIMBANGAN KEMBALI KEHAKIKIAN OTAK BELAHAN KIRI DAN KANAN<sup>1</sup>

**Bonnie Soeherman**

Universitas Surabaya, Jl. Ngagel Jaya Selatan 169  
Surabaya

Email: bee7179@yahoo.com

**Abstract: Contemplative Review of Accountant Role in Conceptual Era: Rebalancing Right dan Left Brain Essence.**

*The world is facing a shifting of era, from information to the conceptual age. This Library dan Information Study (LIS) will see a shifting in the accounting profession dan illustrates the future of new accountants competencies from the standpoint of social science philosophy. This study uses a multi-disciplinary dan multi-paradigm to provide a thorough dan complete picture of the profession dan science trip amid shifting times. Interestingly, this study reveals various facts about erosion of traditional competence of accountants that still adhered to today, the worsening stereotypical portrait, as well as the urgency in changing the pattern of grinding of competence.*

**Abstrak: Tinjauan Kontemplatif Peranan Akuntan Di Era Konseptual: Perimbangan Kembali Kehakikian Otak Belahan Kiri Dan Kanan Manusia.**

Pada saat ini, dunia mengalami pergeseran era, dari era informasi menuju era konseptual. *Library dan Information Study (LIS)* ini bertujuan untuk melihat pergeseran di dalam profesi akuntansi dan memberikan ilustrasi tentang kompetensi yang diperlukan akuntan di masa depan dipandang dari titik pdanang filosofi ilmu sosial. Studi ini menggunakan pendekatan multidisipliner dan multiparadigma guna memberikan gambaran yang lengkap dan terperinci tentang profesi dan keilmuannya di tengah pergeseran era ini. Hal yang menarik, studi ini mengungkapkan beragam fakta tentang adanya erosi kompetensi akuntan yang masih dianut hingga kini, potret stereotipe yang memburuk dan urgensi perubahan pola dalam pembauran kompetensi.

**Kata Kunci:** Peranan Akuntan, Kompetensi, Otak Kanan, Pendidikan Akuntansi, Stereotipe Akuntan.

Dunia filsafat ilmu sosial penuh perdebatan, pertentangan, dan dinamika paradigma yang tak kunjung bertitik temu.

Burrell dan Morgan (1988) memberi gambaran paradigma ilmu sosial yang terbagi atas 2 pendekatan besar, yaitu obyektivis



Jurnal Akuntansi Multiparadigma  
JAMAL  
Volume 2  
Nomor 2  
Halaman 186-368  
Malang Agustus 2011  
ISSN 2086-7603

<sup>1</sup> Pengembangan dari artikel Creative Emphatizer Accountant (Tinjauan Kontemplatif Peran Akuntan di Tengah Pergeseran Era), Finalis Kompetisi Essay Kongress XI IAI 2010

yang bersifat realis, positivis, determinis, dan nomothetis atau lebih populer dengan sebutan aliran kuantitatif. Sedangkan pendekatan subyektif menggunakan asumsi pengetahuan sosial yang ditinjau sebagai ilmu yang bersifat nominalistis, anti-positivis, valuntaris, dan ideografis yang dikenal dengan aliran kualitatif. Lebih spesifik, Chua (1986) menyebut dua aliran metodologis yang saling bertolak belakang, yaitu *mainstream* dan *nonmainstream*. Kedua pendekatan ini juga sering disebut dengan aliran kuantitatif dan kualitatif. Sebagai bagian dari ilmu sosial, akuntansi pun mengalami problema ilmiah yang sama.

Definisi terminologi akuntansi sangat variatif namun tetap memiliki esensi yang sama. APB nomor 4/1970 menyatakan akuntansi sebagai kegiatan penyediaan jasa, fungsinya adalah menyediakan informasi kuantitatif tentang unit-unit usaha ekonomik, terutama yang bersifat keuangan, yang diperkirakan bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomis. Sedangkan AICPA menjelaskan akuntansi sebagai seni mencatat, mengklasifikasikan dan meringkas dengan cara yang tepat (signifikan) dan dinyatakan setidak-tidaknya dengan uang terhadap transaksi dan kejadian-kejadian yang setidak-tidaknya dapat diukur dengan uang serta menafsirkan segala hasilnya. Kedua pengertian ini jelas menunjukkan bahwa akuntansi itu bicara masalah nilai yang bisa diukur, bersifat kuantitatif dan dapat dinilai dengan satuan mata uang.

Meninggalkan era industri dan memasuki era informasi abad 20, profesi akuntan bagai dihadapkan dengan tanah perjanjian penuh tuaian yang menguning. Saat itu dunia bisnis

sangat bergantung pada akuntansi sebagai mekanisme penghasil informasi. Bloom dan Myring (2008) mencatat bahwa selama dekade ini, kebutuhan jasa akuntansi terus meningkat. Namun, kemajuan teknologi piranti lunak untuk melakukan proses akuntansi juga makin menakutkan bahkan mereka mampu bekerja lebih baik daripada manusia. Di sisi lain banyak disuarakan bahwa dunia sedang bergeser memasuki era baru, era konseptual (Pink, 2006). Berita buruknya, kemampuan akuntan makin berlomba adu cepat dan adu akurat dengan komputer yang sudah pasti lebih stabil dan bisa didanakan. Lalu, apakah kompetensi yang dibangun oleh pendidikan tinggi maupun profesi akuntansi saat ini sudah mulai tidak cukup efektif lagi? Mungkinkah berakhirnya era informasi sekaligus mengakhiri masa depan karir akuntan? Berbagai fakta baru dan pergerakan riset tentang kompetensi serta persepsi tentang akuntan menjadi motivasi utama studi ini untuk mengetahui bagaimana masa depan profesi akuntan dan bagaimana sikap pendidikan akuntansi dalam menciptakan calon akuntan dengan kompetensi yang fit dengan pergeseran era ini.

Improvisasi teknologi komputer ibarat sebuah paradoks yang memanifestasikan sebuah dilema sosialitas manusia. Memang benar, pekerjaan apapun terasa lebih efisien berkat kehadiran perangkat angka binari ini. Tak heran, jika pebisnis tak tanggung-tanggung berani berinvestasi di bidang ini untuk peningkatan daya saing. Dalam perspektif logis, ini sangat menguntungkan. Namun, jika dicermati lewat perspektif holistik,

Soeherman,  
Tinjauan  
Kontemplatif  
Peranan Akuntan  
di Era Konseptual:  
Perimbangan  
Kembali  
Kehakikian Otak  
Belahan Kiri Dan  
Kanan

efisiensi radikal akan memicu sebuah tantangan baru *men versus machines* dimana manusia dituntut mampu bekerja lebih baik atau teknologi akan menggantikannya. Dunia sangat lekat dengan tragedi Garry Kasparov, pecatur kelas kakap yang dikalahkan oleh otak jenius 2 komputer, Deep Blue dan Deep Junior. Komputer mampu melakukan fungsi-fungsi otak kiri manusia, logika, matematika, perbandingan, analisis, bahkan pengambilan keputusan terstruktur dengan sangat cepat dan akurat, bahkan lebih cepat dari manusia. Era telah bergeser. Kemajuan pesat teknologi dan informasi tidak hanya membantu, namun telah menggantikan sebagian besar pekerjaan manusia, dalam hal ini kaitannya dengan pergeseran gambaran kerja profesi-profesi yang banyak mengandalkan mekanisme otak kiri, termasuk akuntan (Pink, 2006).

Fenomena aneh sedang terjadi. Ariely (2008) membuka mata tentang cara berpikir manusia yang makin tidak rasional dalam mengambil keputusan. Apa yang disebut intuisi, insting, kata hati, atau iman sering menjadi sandaran pengambilan keputusan yang dianggap paling jitu. Sepertinya semua tidak masuk akal, tapi itulah bagian dari realitas. Bahkan secara hakiki, sebenarnya semesta dan manusia juga diciptakan dari Kekuatan Supranatural yang irasional. Satu pernyataan menarik dari Antonelli (2011) berbunyi,

*"In truth, design has spread like gas to almost all facets of human activity, from science and education to politics and policymaking. For a simple reason: one of design's most fundamental*

*tasks is to help people deal with change... In 25 years designers will be at the nexus of things... This garden new era has already begun. Design is moving centre-stage in the eternal human quest to make beauty out of necessity"*

Pernyataan ini menyiratkan, bahwa kemampuan desain atau merancang akan sangat berdampak di masa depan. Masa depan membutuhkan orang-orang kreatif, bukan sekadar pekerja yang terjebak dan berjalan mondar-mandir dalam kotak. Masa depan membutuhkan orang-orang pemikir di luar kotak, bukan sekadar penurut aturan—yang dibangun dari berbagai subyektifitas politis—karena komputer yang akan melakukan pekerjaan tersebut dengan efisiensi (waktu, uang, dan tenaga) yang jauh lebih tinggi. Kondisi ini makin 'aneh' dengan penelitian-penelitian populer seperti yang dilakukan oleh Friedman (2010) dan Goleman (2010). Manusia masa depan akan menjadi makin sentimental, emosional, kreatif, dan hidup berkomunitas (hubungan sosial) dalam lanskap yang flat dengan keprihatinan kondisi lingkungan.

Pink (2006) menyebutkan 6 kompetensi baru yang harus dimiliki manusia masa depan, tak terkecuali akuntan. Mereka adalah kemampuan desain, mencipta cerita, bersimfoni, berempati, menciptakan keseimbangan, dan kemampuan memaknai sesuatu yang disebut sebagai *six senses*. *Six senses* sebenarnya membicarakan kemampuan otak belahan kanan manusia. Kemampuan inilah yang mampu membuat manusia bertahan dan sukses di era konseptual. Keenam kemampuan ini jelas

tidak akan pernah bisa dimiliki komputer. Keenam kemampuan ini yang akan menciptakan daya saing unik dari setiap individu. Dan keenam kemampuan inilah yang selalu memungkinkan manusia untuk menciptakan *blue ocean*-nya sendiri di tengah gelombang teknologi dan badai kelimpahan. Prediksi ini seolah akan menutup pintu karir dan masa depan akuntan, namun memberikan kunci baru untuk membuka pintu yang lain. Secara rinci, beberapa temuan dan fakta empiris menarik tentang kebutuhan kompetensi akuntan di masa depan yang sedang bergeser akan dibahas dalam bagian-bagian berikutnya.

Berdasarkan pengamatan terhadap penelitian ilmiah akuntansi, nampaknya aliran *mainstream*/ kuantitatif/ obyektivistis/ positivis lebih mendapat tempat di pikiran ilmuwan dan akademisi. Permodelan dan “permainan” angka dipandang lebih sakral dan valid dibanding kata-kata. Baik Kuhn (1996) maupun Popper (2002) keduanya sama-sama mengilhami pemikiran aliran *mainstream*, hanya dengan kacamata yang berbeda. Konsensus-konsensus yang dianggap teori dibangun dari dominasi cara berpikir aliran *mainstream*. Roh ini telah melebur ke dalam jiwa kaum akademis dan praktis akuntansi. Maka bukan hal aneh jika sebagian besar civitas akuntansi berpersepsi bahwa yang disebut penelitian adalah penelitian yang bermetodologi kuantitatif dan sisanya bukan penelitian (yang baik). Jika tidak ada angka, maka dinilai bukan penelitian yang berbobot. Faktanya, banyak perguruan tinggi nasional bahkan internasional yang “tidak menerima” proposal penelitian kualitatif. Pendukung aliran kualitatif sering diidentikkan dengan *safety players*, or-

ang-orang yang menghindari proses matematik dan statistik karena ketidakmampuannya. Akhirnya, proses pendidikan tinggi yang notabene dibangun dari dominasi fondasi *mainstream* melahirkan akuntan-akuntan yang sangat kalkulatif, sistematis, berbicara dengan data, skeptis, obyektif, dan logis yang merupakan bentuk dominasi pengendalian fungsi otak kiri.

Tanpa disadari, keilmuan akan mempengaruhi cara berpikir hingga perilaku para penganutnya. Demikian dalam keilmuan akuntansi. Pendekatan akuntansi yang didominasi aliran *mainstream* serta sifat dasar ilmu akuntansi yang mengutamakan kompetensi berbasis kemampuan otak belahan kiri manusia juga menciptakan akuntan-akuntan yang sungguh hadal dalam kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*). Disamping itu, tuntutan profesi berusaha membangun manusia versi akuntansi dengan menetapkan aturan-aturan main dan kode etik profesi yang juga sangat berpeluang membentuk karakter akuntan. Sebut saja prinsip etika tentang integritas dan obyektivitas. Tak jarang, upaya memegang prinsip ini menjadikan akuntan orang-orang dingin yang tidak ramah. Sama halnya dengan prinsip konservatis yang dianut yang berpotensi membentuk cara berpikir negatif (*prepare for the worst*) daripada berpikir positif (*prepare for the best*) atau berpikir bijaksana (*prepare for everything*).

Suatu ketika saya mendapat kesempatan berdiskusi intens dengan seorang dua staf dari KAP Deloitte Touche yang sedang mengalami ‘pergolakan dan transisi batin’. Kedunya menuturkan bagaimana para supervisor dan

Soeherman,  
Tinjauan  
Kontemplatif  
Peranan Akuntan  
di Era Konseptual:  
Perimbangan  
Kembali  
Kehakikian Otak  
Belahan Kiri Dan  
Kanan

atasan bekerja. Menurutnya, akuntan profesional wajib berpikir skeptis dan negatif. Apa pun gerak-gerik klien yang dianggap negatif, selalu dicurigai dengan berbagai pemikiran, “jangan-jangan bla, bla, bla..” Saya melakukan observasi sederhana dengan simulasi sebuah transaksi bisnis dalam beberapa kelas. Saya merancang sebuah prosedur sistem informasi akuntansi dengan sengaja menggabungkan beberapa fungsi yang menurut elemen lingkungan pengendalian COSO dalam Romney dan Steinbart (2009) seharusnya dipisah. Dalam sesi diskusi, reaksi umum yang muncul adalah bahwa penggabungan fungsi itu kesalahan besar yang memicu kecurangan. Belum pernah dijumpai reaksi sebaliknya, tidak mempermasalahkan penggabungan fungsi selama orang tersebut dapat dipercaya. Memang ini terdengar aneh, namun faktanya justru faktor kepercayaan (*quan xi*) inilah yang mampu membuat para pebisnis China dan etnis Tinghoa mampu bertahan dan terus menjadi besar (Efferin dan Hopper, 2006). Simulasi kasus sederhana ini mengungkap bagaimana calon akuntan memang dididik dengan cara demikian.

Kembali pada pokok bahasan, akuntan hasil pendidikan tinggi dan profesi terjun ke dalam masyarakat, komunitas, dan organisasi. Mereka hadir mengambil bagian sebagai bagian dari proses bisnis. Keberadaan profesi akuntansi sangat ditentukan oleh kehidupan sosial. Pada kenyataannya, kehadiran akuntan justru tidak selamanya menyenangkan, bahkan sebaliknya, dinilai tidak menyenangkan. Sebuah diskripsi dari Dimnik dan Felton (2006) menyebutkan bahwa,

*“For many years the big accounting firms have promoted accounting as an exciting occupation and downplayed the “boring” audit function. Given the current situation, they may regret the success that they have begun to achieve in this.”*

Pernyataan ini sangat serius dan menyiratkan betapa profesi akuntansi sangat membosankan hingga perusahaan jasa akuntan besar harus bersusah payah mempromosikan akuntansi sebagai dunia yang menyenangkan. Bahkan, jasa-jasa akuntan sudah terkenal dengan realitas tingkat *turn over* yang tinggi baik karena gambaran kerjanya yang monoton, sibuk, maupun jam kerjanya yang jarang sekali untuk tidak bekerja lembur.

Nampaknya, dunia akuntansi sudah mulai kehilangan kemampuan tersenyumnya. Sebagai contoh diungkap sebuah media bahwa selama ini auditor sering digambarkan secara keliru, sebagai sosok yang tidak ramah, sibuk sendiri, bahkan sering dianggap sewenang-wenang. Citra-citra tersebut menyulitkan auditor dalam menjalin kerjasama dengan klien. Klien yang mempunyai citra yang keliru tentang auditor akan cenderung tertutup, tidak mau bekerjasama, menghindar, bahkan dapat mendorong mereka untuk menghambat pekerjaan auditor (Teknik Komunikasi Audit, 2007). Pertanyaan pentingnya adalah bagaimana kualitas hasil audit jika auditor tidak mampu mendapat informasi yang lengkap dan “tersembunyi”?

Di dalam masyarakat, telah berkembang sekumpulan persepsi yang tertanam di dalam benak pikiran atau disebut stereotip tentang akuntan. Bougen



(1994) dan Cory (1992) dalam Jackling dan Watty (2010) mengatakan stereotip akuntan sebagai profesi laki-laki, introvet, sangat berhati-hati, metodis, sistemis, anti sosial, dan membosankan. Selanjutnya, penelitian lain menyebutkan bahwa akuntan adalah orang yang tidak memperhatikan penampilan baik, kutu buku, anti sosial, dan tidak kompeten (Smith dan Briggs dalam Albu et al., 2011). Dimnik dan Felton (2006), Friedman dan Lyne (2001) menyatakan bahwa akuntan adalah pemimpi, orang yang lambat bekerja tapi tekun, eksentrik, dan terkadang menjadi pahlawan sekaligus musuh, metodis, konservatis, dan berkarakter membosankan tanpa kesenangan. Hubbard dalam Wells dan Fieger (2006) meneliti ciri khas seorang auditor sejak tahun 1971 sebagai orang yang berusia pertengahan, cerdas, dingin, pasif, mematuhi kontrak, namun pada saat yang sama tidak responsif, dingin, tenang dan mengerikan.

Akuntan dibentuk layaknya mesin yang hanya bekerja sesuai modul-modul dan prosedur sistematis dan logis. Namun sungguh janggal jika dikaji kembali pada hakikat hakiki manusia tentang filosofi aturan emas yang berlaku universal. Sesungguhnya tidak ada satupun manusia normal yang mau diperlakukan buruk, selalu dicurigai, dihadapkan dengan orang-orang dingin yang membosankan, tertutup, anti sosial, selalu berpikir logis saja, dan konservatis. Manusia itu makhluk dinamis, sosial, hidup dari kreasi Sang Kasih membutuhkan kasih, dan dianugerahi kedua belahan otak, kiri dan kanan. Mungkinkah ini fakta bahwa profesi akuntan sedang terus bergeser menjadi makin tidak

menusiawi? Atau apakah mungkin dampak dari dasar filsafat Plautus, *Homo Homini Lupus* pada dasarnya jahat sehingga selalu patut dicurigai gerak-geriknya?

Evolusi akuntansi -ilmu yang berkembang sarat dengan fungsi otak kiri- seolah menyiratkan kebenaran ini. Jika diperhatikan, awalnya profesi akuntan identik dengan pekerja pembukuan yang tugasnya mencatat, mengklasifikasi transaksi, dan membuat laporan untuk keperluan pengambilan keputusan. Mereka benar-benar bekerja dengan buku besar. Tumbuhnya kesadaran pebisnis akan akuntabilitas bagai angin segar bagi para pengembang piranti lunak. Mereka berinovasi menciptakan *software-software* akuntansi seperti Peachtree, MYOB, Oracle, Turbo Tax, hingga *software-software made in Indonesia* seperti Accurate dan Zahir yang memungkinkan siapa saja bisa memakainya, bahkan orang-orang yang tidak paham proses akuntansi. Cukup input data transaksi, simpan, dan secara otomatis komputer melakukan generasi data menjadi informasi (laporan).

Kecanggihan aplikasi akuntansi ini menggantikan pekerjaan manual akuntan. Fungsi akuntan mengalami pergeseran titik berat, dari sekadar operator software menjadi analiser, konsultan, atau auditor, baik yang bertujuan memastikan 3E (efektivitas, efisiensi, dan ekonomisasi) operasional perusahaan atau menerbitkan opini. Di dunia saat ini, profesi auditor begitu menjanjikan. Fenomena ini tidak jauh beda dengan kejadian beberapa dekade lalu, saat pekerjaan pembukuan menjadi tren baru. Namun sekali lagi, saat ini kegiatan operasional auditor sudah terbantuan oleh

Soeherman,  
Tinjauan  
Kontemplatif  
Peranan Akuntan  
di Era Konseptual:  
Perimbangan  
Kembali  
Kehakikian Otak  
Belahan Kiri Dan  
Kanan

aplikasi-aplikasi olah data yang canggih. Munculnya kebutuhan proses akuntansi modern yang lebih efisien dalam menangani transaksi dan data yang sangat banyak kembali memicu inovasi teknologi piranti lunak seperti software audit SAP (*System Application Product*) yang mampu mengambil total populasi dalam proses audit database dalam waktu relatif singkat daripada dikerjakan oleh manusia. Dalam dunia komputer terkini sedang bermunculan program-program aplikasi akuntansi yang berbasis FOS (Free Open Source) seperti BS/1, GNUCash, Adempiere, OpenERP, SQL Ledger, dan XTuple yang sebagian besar bersifat *compatible* dengan berbagai sistem operasi dan memungkinkan siapa saja untuk mengutak-atik kode program sederhana berbasis GUI untuk mencari modul terbaiknya.

Sekali lagi, *men vs machines* tak terelakkan dan nampaknya mesin memenangkan satu skor lagi. Tidak ada auditor era baru yang tidak bergantung pada operasi software. Untuk kedua kalinya, ini sebuah realitas yang perlahan mengikis peran manual akuntan, menuntutnya untuk kreatif menciptakan peluang gambaran kerja baru. Integrasi antaraplikasi bahkan telah mampu melakukan fungsi analisis, interpretasi data, hingga memberi alternatif keputusan sistematis dalam kerangka kerja *artificial intelligent decision support system* berbasis ERP (*Enterprise Resource Planning*). Proses komputer memiliki kedalaman yang jauh lebih baik daripada proses manual. Vitez (2011) menganalisis beberapa kelebihan proses komputer dibanding manusia, yaitu mampu meningkatkan fungsi, akurasi, kecepatan proses, dan proses pelaporan yang lebih baik. Dengan

pertimbangan pragmatis, tentu saja pebisnis sejati akan memilih berinvestasi pada teknologi ketimbang sumber daya manusia yang tidak stabil, rentan konflik kepentingan, dan sebagainya. Jika sebuah aplikasi

Jackling dan Watty (2010) menyatakan,

*“The context dan dynamics of the global business environment has resulted in changes in the skills set required by accountants seeking to add value for their clients. New business models have meant the horizon dan scope of business is no longer limited by national boundaries. As suppliers of business information, the global business environment has implications for accountants as ‘knowledge professionals’ helping to drive businesses forward.”*

Pernyataan ini memberi sinyal perlunya transformasi kompetensi akuntan dalam menghadapi lingkungan bisnis yang makin kehilangan batas-batasannya dalam laskap flat. Akuntan harus mengutamakan nilai tambah bagi klien, bukan terjebak pada proses sistematis dan prosedur saja. Tanpa perubahan radikal, mungkin profesi akuntansi sedang menghitung hari kiamatnya.

Lingkungan bisnis yang telah berubah ini menjadi percikan api yang menyalakan mesin kreativitas manusia. Pemikir-pemikir baru yang kontradiktif dengan paham konvensional positifis mulai bermunculan. Chua (1986) menyebutnya dengan aliran non *mainstream*. Mereka adalah peneliti yang tidak cukup puas dengan kebenaran tidak holistik yang dihasilkan oleh orang-orang *mainstream*. Burrell dan Morgan (1988) memberi batasan yang

**Tabel 1.**  
**Dimensi Subyektif dan obyektif**

Pendekatan Pengetahuan Sosial subyektif		Pendekatan Pengetahuan Sosial obyektif
Nominalis	←—Ontologi—→	Realis
Anti positivis	←—Epistimologi—→	Positivis
Voluntaris	←—Dasar manusia—→	Detereminis
Idegrafis	←—Metodologi—→	Nomotetis

Sumber: Burrell dan Morgan. (1994)

kelas antara kedua nya dalam perspektif ontologi, epistimologi, dasar manusia, dan metodologi melalui pendekatan subyektif dan obyektif. Secara khusus, dari aspek ontologi, aliran obyektif bersifat nominalis dengan menganggap bahwa realitas eksternal ini menyatu dalam diri individu dan realitas eksternal merupakan produk kognitif dan kesadaran manusia. Dari aspek epistimologi, aliran obyektif memandang segala sesuatu itu bersifat relatif dan hanya bisa ditangkap dengan cara menyatu dalam kehidupan sosial obyek penelitian. Dalam aspek dasar manusia, pendekatan ini memandang bahwa perilaku manusia tidak ditentukan oleh lingkungannya dan bahwa setiap manusia itu makhluk berkehendak bebas.

Sedangkan dari aspek metodologi, aliran obyektif berasumsi bahwa pemahaman sebenarnya dapat diperoleh hanya dengan melakukan kontak dengan obyek penelitian untuk mencari informasi pertama secara subyektif, bukan melalui alat-alat sains murni.

Chua (1986) menuliskan sebuah review tentang perkembangan pemikiran akuntansi secara radikal. Artikel ini mengangkat penelitian tentang penganggaran oleh Boldan dan Pondy tentang praktik kejahatan kerah putih yang dilakukan gubernur Illinois. Pihak pemerintah berusaha memanipulasi angka-angka anggaran untuk meyakinkan

rakyat. Data angka dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan paling benar. Sakralisasi angka ini terjadi hingga masa kini. Apalagi perkembangan trik statistik dan ekonometrika yang menawarkan berbagai solusi perlakuan utak-atik data seperti perataan atau iterasi untuk mendapatkan hasil yang menguntungkan peneliti, khususnya dalam. Jika bukan angka, maka bukan data yang baik. Sebenarnya, Chua ingin meyakinkan kita bahwa terlalu banyak aspek subyektif dan kemanusiaan dibalik munculnya sebuah skor atau angka. Akuntan harus mau keluar dari pola kakunya dan berurusan dengan masalah dibalik angka (*backstage*) atau manusia. Tilik saja bagaimana perusahaan sekaliber Enron membuai para investornya dengan permainan angka selama bertahun-tahun. Perkembangan praktik pragmatis bisnis dan akuntansi membutuhkan akuntan-akuntan yang mampu merespon tantangan masa depan dalam tatanan dunia baru.

Dalam kongres akuntansi dunia 2010 di Malaysia, dicatat beberapa poin tentang tantangan akuntan masa depan:

1. Meningkatnya peran akuntan manajemen yang tidak terlalu banyak fokus pada laporan eksternal.
2. Topik-topik hangat yang relevan dengan akuntansi seperti krisis global dan manajemen stratejik.



**Soeherman,**  
*Tinjauan  
Kontemplatif  
Peranan Akuntan  
di Era Konseptual:  
Perimbangan  
Kembali  
Kehakikian Otak  
Belahan Kiri Dan  
Kanan*

3. Pelaporan holistik.
4. Pentingnya penetapan indikator kinerja lingkungan.
5. Akuntansi Keuangan berbasis Syariah

Poin-poin ini mengindikasikan bahwa kompetensi dan peran akuntan sudah harus meluas. Peningkatan peran akuntan manajemen menunjukkan lebih fokusnya peran akuntan dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Akuntan harus bisa memosisikan akuntansi sebagai alat penunjang pencapaian strategi, berwawasan lingkungan global, dan berbasis pada nilai-nilai kebenaran seperti kemampuan memimpin sebuah simfoni orkestra. Di luar ini, kini tengah ramai kembali penelitian-penelitian akuntansi dengan topik-topik kreatif seperti akuntansi kreatif, akuntansi hijau, akuntansi perilaku, dan akuntansi berbasis nilai spiritual.

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang bersifat unik. Tentu saja filosofi dasar ini sangat jelas mendukung pernyataan bahwa bukan tindakan bijaksana jika kita berusaha menggeneralisasi kehakikian realitas unik ini ketika memandang akuntansi sebagai bagian dari ilmu sosial. Carnegie dan Napier dalam Jackling dan Watty (2010) menyebutkan bahwa akuntansi akan lebih berkembang menjadi praktik sosial daripada praktik teknis. Lako (2004) memaparkan kembali pemikiran dasar awal tentang filsafat akuntansi. Dari sisi ontologi akuntansi disebut ilmu, sedangkan dari sisi epistemologi akuntansi harus ditinjau dari berbagai multi paradigma. Dari sisi aksiologi, akuntansi harus menciptakan nilai dan manfaat (pragmatis).

Jika direnungkan lebih dalam, kita akan menemukan esensi luar biasa bagaimana dunia akuntansi sisi lain dan kehakikian filsafat akuntansi selalu menuntut akuntan mampu berpikir holistik, kreatif, dan berempati pada lingkungannya. Kompetensi-kompetensi baru ini sebenarnya adalah esensi dari kecerdasan otak belahan kanan manusia dalam rerangka Six Senses yang diungkap oleh Pink (2006) dan didukung oleh para pemimpi masa depan lainnya.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tuhan menciptakan otak manusia ke dalam 2 belahan besar yang secara ilmiah disebut sebagai otak belahan kiri dan kanan. Singurf (2011) mencoba memberikan potret gabungan dari berbagai penelitian seperti Sperry, Gazzaniga, dan LeDoux, dan Pink (2006) tentang spesifikasi perbedaan fungsi otak belahan kiri dan kanan manusia serta fungsi gabungan keduanya sebagai berikut.

Perlu dipahami bahwa kedua otak belahan kiri dan kanan sama penting dan sama kuatnya. Mereka saling melengkapi satu dengan yang lain. Manusia yang mampu mengoptimalkan keduanya akan menghasilkan kekuatan otak yang ganda, karena memakai semua kapasitas otak yang dimilikinya (Budhisetiawan, 2010). Dengan kata lain, seseorang yang hanya mengandalkan kemampuan otak belahan kiri saja tidak akan pernah bekerja secara optimal dan realitanya, kemampuan ini makin disaingi oleh kehebatan ganda komputer. Dalam histori akuntansi, Luca Paciolo, pengagas sistem pembukuan *double entry* ternyata seorang ahli matematika (otak kiri) dan

pelayan Tuhan (otak kanan yang bersifat metafisik dan transendental atau berhubungan dengan kemampuan memaknai sesuatu). Akuntan masa depan harus mengembangkan kompetensi baru yang lebih banyak berhubungan dengan otak kanan untuk mengimbangi kemampuan otak belahan kiri.

**Tabel 2.**  
**Perbedaan Peran Otak Kiri-Kanan**

Otak kiri	Otak kanan
Mengendalikan tubuh bagian kanan	Mengendalikan tubuh bagian kiri
Bekerja sekuensial/ berurutan	Bekerja simultan
Mampu melihat teks	Mampu melihat konteks
Menganalisa rincian	Menganalisa sintesis secara holistik
Bekerja logis	Bekerja intuitif dan empatik
Mahir mengolah sains dan matematik	Mahir mengolah seni

Sumber: olahan

Kebutuhan ini makin diperegas oleh pengamatan Jackling dan Watty (2010) yang melihat adanya *expectation gap* antara konten aktual dan pengembangan atribut kuli-kulum dan keahlian akuntansi. Pekerjaan akuntan masa depan membutuhkan lebih banyak lagi integrasi kemampuan kedua belah otak. Bukti-bukti wawancara mendalam menunjukkan bahwa kantor akuntan lebih membutuhkan calon pekerja yang mampu beradaptasi dengan budaya (*emotional dan social intelligent*) dan mampu memarketkan (*creative marketer*) perusahaan. Dalam Jackling dan Watty (2010) disebutkan sejumlah penelitian lain (Albrecht dan Sack, 2000 dan de la Harpe et al., 2000) mengungkapkan bahwa keahlian generik akan makin dibutuhkan daripada pengetahuan yang sangat spesifik. Salah seorang manajer

KAP Big Four di Singapura mengatakan,

*“The ability to have strong interpersonal skills, to be able to engage the client, to be able to communicate with the client effectively to ensure that there is a strong relationship between client dan auditor or consultant is really an important skill which accountants will need in the future.”*

Artinya, kemampuan membina hubungan dan bercerita (story telling) merupakan modal penting bagi seorang akuntan. Pendapat ini sejalan dengan pemikiran Estes (1979) dalam Jackling dan Watty (2010) berikut ini:

*“Certain implications seem fairly obvious from the results. For example there is a clear consensus that skills in written and oral communication are very important to practitioners at present and are expected to continue to be important in the future. Calculus appears to be relatively unimportant to practitioners now and is generally expected to remain so in the future...”*

Tentu saja jika dipahami dalam arti sempit, kebutuhan ini seolah kontradiktif dengan prinsip independensi dan obyektivitas. Saya melakukan diskusi singkat dengan petinggi akuntan lokal dan mereka mempertanyakan mana mungkin seorang akuntan berempati dan membangun hubungan baik dengan klien? Satu hal yang perlu dipahami adalah bahwa kita sering mengacaukan pikiran dengan memperdebatkan terminologi independen, obyektif, empati, relasi, dan integritas. Mereka adalah hal yang berbeda

Soeherman,  
Tinjauan  
Kontemplatif  
Peranan Akuntan  
di Era Konseptual:  
Perimbangan  
Kembali  
Kehakikian Otak  
Belahan Kiri Dan  
Kanan

dan tidak akan pernah saling bertentangan, justru sebaliknya merupakan kumpulan nilai kebaikan universal yang saling mengisi. Seorang ibu harus berempati dan membangun hubungan harmonis dengan anak-anaknya, namun harus tetap berdisiplin, konsisten, dan adil dalam mendidik mereka. Sayangnya, manusia lebih menyukai bersikap kontingen untuk menkontekstualkan kebenaran melalui membenaran dirinya.

Seringkali penyelesaian masalah membutuhkan kerja sama kedua belah otak. Bayangkan saja, bagaimana mungkin seorang pengambil keputusan hanya berdasarkan logika tanpa memperhatikan dampak keputusan bagi lingkungan sekitar? Sama halnya dengan seorang akuntan, mereka tidak cukup mengandalkan fungsi otak kiri, namun harus mulai bergeser mengasah otak kanan, membangun kreativitas dan kesadaran akan keberdampakan atas perannya. Sebuah fakta dasar yang menakjubkan adalah bahwa konsep-konsep akuntansi banyak dimunculkan dari proses pemaknaan fenomena. Seperti kata Einstein, iman tanpa ilmu itu lumpuh, ilmu tanpa iman itu buta. Kemampuan *hard science* yang baik tidak akan berarti tanpa didasikemampuan beriman yang baik. Telinga hati kita terlalu sering diberitakan kasus-kasus kejahatan akuntansi dalam bentuk korupsi atau *fraud* lainnya oleh oknum mafia pajak, pemerintah daerah atau pusat, pengadilan, pebisnis, hingga dunia pendidikan. Mereka (baca: pelaku) adalah orang-orang cerdas dengan kecerdasan intelektual (otak kiri) yang baik, namun perlu dipertanyakan bagaimana kualitas kecerdasan emosi dan spiritual

(otak kanan) mereka? Pertanyaan-pertanyaan dasar inilah yang mampu dijawab oleh otak kanan manusia. Ini sebuah tantangan moral yang serius bagi ilmu akuntansi yang kerap berperan sebagai tangan kanan pelaku kasus-kasus demikian. Masalah kompetensi akuntan masa depan ditentukan pola pendidikan saat ini. Tentunya, ini bukan hanya tantangan bagi perguruan tinggi atau pendidikan profesi semata, namun masalah pendidikan keseluruhan.

Seperti telah dibahas bahwa teknologi informasi telah berkembang begitu pesat, sigap setiap saat menjawab persoalan teknis akuntansi. Di sisi lain, akuntansi juga telah berkembang menuju ranah konseptual. Ini fenomena menarik tentang pergeseran paradigma akuntansi yang memperkaya alternatif *tools* dalam menyelesaikan masalah bersama. Jika perkembangan dan kebutuhan dan *problem solving* dunia akuntansi sudah demikian kompleks, maka satu pertanyaan yang perlu dipikirkan bersama, sudahkah pola pendidikan Indonesia dibangun dengan kurikulum dan budaya didik yang siap menghasilkan akuntan perespon kebutuhan tersebut? Mari kita awali dengan melihat fakta-fakta menarik yang ditemukan tentang rupa pendidikan Indonesia:

1. Umumnya, anak-anak Indonesia dididik terbiasa menggunakan tangan kanan untuk makan, menyapa, memberi salam, memberikan, dan menerima barang. Kondisi ini terbentuk oleh budaya.
2. Sejak SD, anak-anak dididik dengan cara menghafal.

3. Anak-anak sejak SD terbiasakan dengan menulis terstruktur *ketimbang* menggunakan media gambar dalam proses belajar.
4. Sebagian besar mata pelajaran yang sangat menentukan kelulusan adalah bersifat eksakta. Walaupun ada ilmu sosial, itupun lebih pada aspek hafalan.
5. Dalam pendidikan bidang akuntansi, siswa lebih banyak dibekali oleh *hardscience*, mempelajari teknis akuntansi yang banyak dipengaruhi oleh aliran obyektivis.

Selama ini, pola pendidikan (keluarga, masyarakat, dan sekolah) terlalu banyak mengasah otak sisi kiri. Sebagai contoh, dalam penelitian biologis ditemukan bahwa otak merupakan organ kontralateral, artinya masing-masing otak belahan mengendalikan belahan tubuh sisi lawannya (lihat tabel perbedaan peran otak kiri-kanan). Misalnya, saat organ-organ tubuh bagian kanan bekerja, saat itu otak kiri yang sedang merespon aktif dan sebaliknya. Sekali lagi, kebiasaan menggunakan tangan kanan sejak kecil benar-benar membuat otak kiri lebih terlatih dibanding otak kanan kita. Soejatmiko (2009) mengatakan,

“Memaksakan anak menggunakan tangan kanan, sama saja menghambat perkembangan otak kanan. Jadi biarkan saja anak menggunakan tangan kiri,” Otak kanan ini juga sumber spiritual, emosi, kreativitas, dan imajinasi.”

Seperti telah disinggung, pergeseran era memungkinkankan

otak komputer bekerja menandingi bahkan mengungguli kemampuan otak kiri manusia di bidang apapun dan itu akan terus terjadi. Fenomena revolusioner ini boleh dipandang sebagai ancaman atau peluang. Tentunya, ini akan menjadi peluang jika dunia akuntansi bisa melihat gelas separuh penuh ketimbang separuh kosong, membentuk akuntan masa depan yang tidak hanya handal bekerja dengan otak kiri, namun memiliki kecerdasan otak kanan yang baik. Kemampuan otak kanan begitu tak tertandingi oleh komputer. Bagaimana mungkin teknologi bisa berpikir kreatif, di luar prosedur dan algoritma yang tidak di-*install* di dalamnya? Bagaimana mungkin komputer bersadar hari berempati dengan lingkungan sekitar? Atau bagaimana mungkin komputer mampu memikirkan hal metafisik, beriman dan berkomunikasi dengan Tuhan?

Penelitian ini lebih bersifat LIS dan mengutamakan *logical reasoning* dan penelaahan sintesis yang sebatas memberikan wawasan baru tentang peran pendidikan akuntansi dan profesi akuntan di tengah pergeseran era menuju era konseptual yang menuntut kemampuan yang didominasi fungsi otak kanan manusia. Implikasinya, perubahan mendasar ini memerlukan rekonsiliasi kurikulum berbasis kerendahan hati oleh seluruh pihak terkait, bukan hanya di tataran perguruan tinggi. Bagaimanapun juga, pendidikan sekolah bersifat sistemik dan memberi dampak yang kuat pada jenjang pendidikan berikutnya. Pola pendidikan harus mampu mewartakan kedua belah otak sehingga mampu membentuk akuntan

Soeherman,  
Tinjauan  
Kontemplatif  
Peranan Akuntan  
di Era Konseptual:  
Perimbangan  
Kembali  
Kehakikian Otak  
Belahan Kiri Dan  
Kanan

dengan *basic knowledge* yang baik dan memiliki kemampuan kreasi, mamaknai fenomena secara holistik, dan empati terhadap lingkungan yang membawa kebermanfaatan bagi keseimbangan tatanan lingkungan sekitar. Bloom dan Myring (2008) memaparkan secara spesifik bahwa sebuah universitas harus mau menyiapkan waktu khusus untuk memodifikasi kurikulumnya agar mampu mengasah keahlian yang sedang dibutuhkan dunia.

Semua ini merupakan tinjauan kontemplatif tentang peran akuntan di tengah pergeseran era menuju era berbasis *high concept* dan *high touch*. Tidak ada semudah membalik telapak tangan. Dengan membuka mata hati dan kemauan “merubah cermin menjadi jendela”, *Insya Allah* profesi akuntan mampu berimprovisasi dalam menciptakan kebermanfaatan bagi kehidupan yang lebih baik lagi.

#### SIMPULAN

Pergeseran era menuju era konseptual menuntut setiap manusia termasuk akuntan untuk mengoptimalkan kompetensi baru yang banyak dikerjakan oleh mekanisme otak belahan kanan manusia, kemampuan desain, bercerita, bersimfoni, menciptakan kesenangan, berempati, dan memaknai sesuatu atau disebut *Six Senses*. Dorongan ini diakibatkan perkembangan teknologi komputer serta perubahan lingkungan bisnis. Jika selama ini akuntansi hanya didominasi oleh pemikir-pemikir berotak kiri dan penelitian positivis yang juga mengandalkan kemampuan otak belahan ini, maka memasuki era konseptual, civitas akuntansi harus mau merelakan diri untuk menerima kekalahan dalam

persaingannya dengan otak kiri komputer dan kemudian mulai mengoptimalkan otak belahan kanan sehingga manusia mampu mengoptimalkan kedua belah otak secara berimbang. Faktanya, dunia akuntansi sudah terseret arus pergeseran era ini dengan fenomena kemunculan topik serta metodologi penelitian yang sudah tereaksi secara fusi dengan unsur-unsur kreatif, holistik, multiparadigma yang mengutamakan kemampuan kepekaan sosial dan pemaknaan mendalam untuk memahami realita yang unik dan tidak pernah sama. Perlu perubahan radikal dalam dunia pendidikan akuntansi bukan saja tugas dan tanggung jawab profesi, namun juga pendidikan tinggi, bahkan pendidikan dini secara simultan. Untuk itu, diperlukan rekonsiliasi bersama untuk memikirkan kembali efektivitas pola pendidikan dalam rangka menciptakan akuntan profesional yang benar-benar siap menghadapi era baru ini.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Albu, N., C.N. Albu, M.M. Girbina, , M.I, Sdanu. 2011, “A Framework for the Analysis of the Stereotypes in Accounting”, *World Academy of Science, Engineering dan Technology*. 77.
- Antonelli, P. 2010. “Design takes over, The World in 2011”. *The Economist*.
- Ariely, D. 2008. *Predictably Irrational The Hidden Forces That Shapes Our Decision*. Harper Co Mins Publishers.
- Bloom, R. dan M. Myring. 2008. “**Charting the Future of the Accounting Profession Recruiting dan Retaining the Next Generation**”. *The CPA Journal*.



- Bougen P.D. 1994. "Joking Apart: the serious side to the Accountant Stereotype". *Accounting Organizations dan Society*. 19(3). hal. 319-335.
- Budhisetiawan, M.S. 2008. Mendayakan Fungsi Otak Belahan Kanan dalam Pengajaran Bahasa Indonesia. Diunduh tanggal 3 Januari 2011. <eprints.ui.ac.id>.
- Burrell, G. dan G. Morgan. 1994. *Sociological Paradigms dan Organizational Analysis*. Ashgate Publishing Company. U.S.A
- Cory, S. 1992 Quality dan quantity of accounting students dan the stereotypical accountant: is there a relationship?, *Journal of Accounting Education*
- Chua, Wai Fong, 1986, Radical Developments in Accounting Thought, *The Accounting Review* Vol. LXI No.4.
- Dimnik, T. dan F. Sdanra, 2006, Accountant stereotypes in movies distributed in North America in the twentieth century, *Accounting, Organizations dan Society*, Vol. 31, Issue 2, 129-155.
- Efferin, S. dan T. Hopper, 2007, Management control, culture dan ethnicity in a Chinese Indonesian company, *Accounting, Organizations dan Society*, 2007, vol. 32, issue 3.
- Friedman, Danrew L. dan S. R.Lyne, 2001, The beancounter stereotype: towards a general model of stereotype generation, *Critical Perspectives on Accounting* Vol. 12, Issue 4: 423-451.
- Friedman, Thomas L., 2005, *The World is Flat, A Brief History of the Twenty-first Century*, Farrar, Straus dan Giroux.
- IAI, 2010, Legal Framework Akuntan. Diunduh tanggal 21 Agustus 2010. <www.iaiglobal.or.id/tentang\_iai.php?id=3>.
- Kuhn, Thomas, 1996, *The Structure of Science Revolution* 3<sup>rd</sup> ed., University of Chicago Press.
- Popper, Karl, 2005, *The Logic of Scientific Discovery*, London dan New York
- Jackling, Beverley dan Watty, Kim, 2010, *The Accounting Professional of the Future: Never Mind the Quality Check the Look!* *International Journal of Critical Accounting* Issue: Volume 2, Number 2
- Lako, Danreas, 2004, Peran Filsafat Ilmu Sebagai Pondasi Utama dalam Pengembangan Ilmu (Teori) Akuntansi, *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol. 6 No. 2 Agustus 2004.
- Parrott, Les, 2010, 3 Detik, Metalexia, Jakarta.
- Pink, Daniel H., 2006. *Misteri Otak Kanan Manusia (dialihbahasakan dari A Whole New Mind)*, Think, Jogjakarta
- Prihadiyoko, Imam, 2009, *Jangan Paksa Anak Pakai Tangan Kanan*. Diunduh tanggal 6 Mei 2011. <http://kesehatan.kompas.com/read/2009/02/15/11122525/jangan.paksa.anak.pakai.tangan.kanan>.
- Romney, Marshall B. dan Steinbart, Paul John, 2010, *Accounting Information Systems* 10<sup>th</sup> ed, Prentice Hall.

*Soeherman,  
Tinjauan  
Kontemplatif  
Peranan Akuntan  
di Era Konseptual:  
Perimbangan  
Kembali  
Kehakikian Otak  
Belahan Kiri Dan  
Kanan*

Solomons, David. 1978. "The Politization of Accounting". *Journal of Accountancy*. November. pp. 65—75.

Shafer, William E., 2010, *The Accounting Profession in The New Millenium*, Business Forum. Diunduh 6 Maret 2011.

<[www.allbusiness.com/accounting/methods-standards/737393-1.html](http://www.allbusiness.com/accounting/methods-standards/737393-1.html)>The accounting profession in the new millennium>.

Smith, Malcolm, 2003, *Research Method in Accounting*, SAGE Publications Ltd 6 Bonhill Street London EC2A 4PU.

Vitez, Osmond, 2010, *The Impact of Information Technology on Accounting*. Diunduh 6 Maret 2011.

<[www.ehow.com/about\\_5471307\\_impact-information-technology-accounting.html](http://www.ehow.com/about_5471307_impact-information-technology-accounting.html)>.

Ells, Paul dan P. Fieger, 2006, *High school teachers' perceptions of accounting: an international study*, *Australian Journal of Accounting Education*, Vol 2, No 1